

PENGARUH SKIN HEALTH LITERACY DAN COSMETIC SAFETY AWARENESS TERHADAP PERILAKU PEMILIHAN KOSMETIKA DALAM PENCEGAHAN MASALAH KULIT WAJAH

The Influence of Skin Health Literacy and Cosmetic Safety Awareness on Cosmetic Selection Behavior in Preventing Facial Skin Problems

Nofilia Sacharum^{1*}
Junaidi Malik²

¹ Politeknik Darussalam Blokagung,
Banyuwangi, Jawa Timur
² Rumah Sakit Umum Daerah
Genteng, Banyuwangi, Jawa Timur

*email: nofiliasacharum@gmail.com

Abstrak

Masalah kulit wajah masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang banyak dipengaruhi oleh perilaku masyarakat dalam memilih kosmetika. Rendahnya literasi kesehatan kulit dan kesadaran terhadap keamanan kosmetik berpotensi meningkatkan penggunaan produk yang tidak sesuai atau tidak aman. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *Skin Health Literacy* dan *Cosmetic Safety Awareness* terhadap perilaku pemilihan kosmetika dalam pencegahan masalah kulit wajah pada masyarakat di Blokagung, Banyuwangi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Populasi penelitian berjumlah 120 pengguna kosmetika wajah, dengan sampel sebanyak 92 responden yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala *Likert* yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan IBM SPSS Statistics 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Skin Health Literacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pemilihan kosmetika ($\beta = 0,462$; $t = 4,876$; $p < 0,001$), demikian pula *Cosmetic Safety Awareness* ($\beta = 0,381$; $t = 3,945$; $p < 0,001$). Secara simultan, kedua variabel berpengaruh signifikan terhadap perilaku pemilihan kosmetika ($F = 41,562$; $p < 0,001$) dengan nilai *Adjusted R*² sebesar 0,472. Disimpulkan bahwa peningkatan literasi kesehatan kulit dan kesadaran terhadap keamanan kosmetik dapat mendorong masyarakat memilih kosmetika yang lebih aman sehingga berkontribusi dalam pencegahan masalah kulit wajah.

Kata Kunci:

Skin health literacy
Cosmetic safety awareness
Perilaku pemilihan kosmetika
Kesehatan kulit wajah.

Keywords:

Skin health literacy
Cosmetic safety awareness
Cosmetic selection behavior
Facial skin health

Abstract

Facial skin problems remain a common public health concern, often influenced by consumers' behavior in selecting cosmetic products. Limited skin health literacy and low awareness of cosmetic safety may increase the risk of using inappropriate or unsafe cosmetics. This study aimed to examine the influence of Skin Health Literacy and Cosmetic Safety Awareness on cosmetic selection behavior for the prevention of facial skin problems among residents of Blokagung, Banyuwangi. A quantitative study with a cross-sectional design was conducted involving 120 cosmetic users as the study population. A total of 92 respondents were selected using simple random sampling. Data were collected through a validated and reliable Likert-scale questionnaire and analyzed using multiple linear regression in IBM SPSS Statistics 26. The results revealed that Skin Health Literacy had a positive and significant effect on cosmetic selection behavior ($\beta = 0.462$; $t = 4.876$; $p < 0.001$). Cosmetic Safety Awareness also showed a positive and significant effect ($\beta = 0.381$; $t = 3.945$; $p < 0.001$). Simultaneously, both variables significantly influenced cosmetic selection behavior ($F = 41.562$; $p < 0.001$), with an Adjusted R² of 0.472. The findings indicate that improving skin health literacy and cosmetic safety awareness can encourage safer cosmetic selection behavior and contribute to the prevention of facial skin problems.



© year The Authors. Published by Penerbit Forind. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). <http://assyifa.forindpress.com/index.php/assyifa/index>

Submitted: 24-06-2026

Accepted: 17-07-2026

Published: 23-07-2026

PENDAHULUAN

Kulit merupakan organ terbesar tubuh yang berfungsi sebagai pelindung utama terhadap paparan lingkungan, mikroorganisme, radiasi ultraviolet, serta berbagai zat kimia dari luar (Ghefira et al., 2025). Selain berperan dalam

menjaga homeostasis tubuh, kondisi kulit wajah juga memengaruhi kesehatan, penampilan, dan kepercayaan diri seseorang (Rohimah et al., 2024). Seiring meningkatnya perhatian masyarakat terhadap estetika dan perawatan diri, penggunaan kosmetika telah menjadi bagian dari kebutuhan

sehari-hari, tidak hanya bagi perempuan tetapi juga laki-laki. Namun, peningkatan konsumsi kosmetika tidak selalu diikuti dengan kemampuan masyarakat dalam memilih produk yang aman dan sesuai dengan kondisi kulit, sehingga berpotensi meningkatkan risiko terjadinya berbagai masalah kulit wajah (Ischak et al., 2026).

Masalah kulit wajah seperti dermatitis kontak, iritasi, jerawat kosmetik (*acne cosmetica*), *hiperpigmentasi*, reaksi alergi, hingga kerusakan lapisan pelindung kulit masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di berbagai negara (Lestari & Indriawati, 2022). Sebagian besar kasus tersebut berkaitan dengan penggunaan kosmetika yang mengandung bahan berbahaya, penggunaan produk tanpa izin edar, atau pemilihan kosmetika yang tidak sesuai dengan karakteristik kulit pengguna (Adjeng et al., 2023). Di era digital, masyarakat semakin mudah memperoleh kosmetika melalui berbagai platform perdagangan elektronik dan media sosial. Kemudahan akses tersebut di satu sisi memperluas pilihan konsumen, tetapi di sisi lain meningkatkan risiko paparan terhadap produk ilegal, produk palsu, maupun kosmetika dengan klaim yang tidak didukung bukti ilmiah (Oktaviani et al., 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa keputusan dalam memilih kosmetika tidak lagi sekadar dipengaruhi oleh preferensi pribadi, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam memahami informasi kesehatan dan mengevaluasi keamanan produk (Khaerunisa & Husain, 2025).

Dalam konteks tersebut, *Skin Health Literacy* menjadi faktor yang sangat penting. *Skin Health Literacy* mengacu pada kemampuan seseorang untuk memperoleh, memahami, menilai, dan menggunakan informasi mengenai kesehatan kulit dalam mengambil keputusan yang tepat terkait

perawatan kulit dan penggunaan kosmetika (Shinta et al., 2026). Individu dengan tingkat literasi kesehatan kulit yang baik cenderung lebih mampu mengenali jenis kulitnya, memahami faktor risiko gangguan kulit, mengevaluasi kandungan bahan aktif dalam kosmetika, serta memilih produk yang sesuai dengan kebutuhan kulitnya (Maghfiroh et al., 2026). Sebaliknya, rendahnya literasi kesehatan kulit dapat menyebabkan individu mudah terpengaruh oleh promosi yang menyesatkan, tren kecantikan yang tidak berbasis bukti, maupun rekomendasi dari media sosial tanpa mempertimbangkan aspek keamanan produk (Rethab et al., 2026).

Selain literasi kesehatan kulit, *Cosmetic Safety Awareness* juga merupakan determinan penting dalam perilaku pemilihan kosmetika. Kesadaran terhadap keamanan kosmetik mencerminkan tingkat perhatian individu terhadap legalitas produk, kandungan bahan, tanggal kedaluwarsa, efek samping, serta risiko penggunaan kosmetika yang tidak memenuhi standar keamanan (Dewi et al., 2025). Individu dengan tingkat kesadaran keamanan kosmetik yang tinggi umumnya lebih berhati-hati dalam membeli produk, memeriksa nomor izin edar, membaca label komposisi, serta menghindari produk yang mengandung bahan berbahaya. Sebaliknya, rendahnya kesadaran keamanan kosmetik dapat meningkatkan kemungkinan penggunaan kosmetika ilegal maupun produk yang berpotensi membahayakan kesehatan kulit (Pratiwi et al., 2026)(Zafirah et al., 2025).

Meskipun berbagai regulasi mengenai keamanan kosmetika telah diterapkan dan edukasi kepada masyarakat terus dilakukan, peredaran kosmetika ilegal dan produk yang tidak memenuhi standar keamanan masih menjadi tantangan. Di Indonesia, pengawasan terhadap kosmetika terus diperkuat

melalui pengawasan pra dan pasca-pasar, namun hasil pengawasan masih menunjukkan ditemukannya berbagai produk kosmetik tanpa izin edar atau mengandung bahan yang dilarang. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perlindungan konsumen tidak hanya bergantung pada efektivitas pengawasan pemerintah, tetapi juga pada kemampuan masyarakat dalam memilih produk secara kritis dan bertanggung jawab.

Di tingkat lokal, masyarakat Blokagung Banyuwangi menunjukkan kecenderungan meningkatnya penggunaan kosmetika seiring berkembangnya akses informasi digital, media sosial, dan perdagangan elektronik. Namun, peningkatan penggunaan kosmetika tersebut belum tentu diikuti oleh peningkatan kemampuan masyarakat dalam memahami kesehatan kulit maupun mengevaluasi keamanan produk sebelum digunakan. Keputusan pembelian sering kali lebih dipengaruhi oleh promosi, testimoni pengguna, harga yang murah, popularitas merek, maupun tren kecantikan dibandingkan dengan pertimbangan ilmiah mengenai keamanan dan kesesuaian produk terhadap kondisi kulit. Situasi ini berpotensi meningkatkan kejadian masalah kulit wajah yang sebenarnya dapat dicegah melalui perilaku pemilihan kosmetika yang lebih rasional dan berbasis informasi kesehatan.

Hingga saat ini, sebagian besar penelitian mengenai penggunaan kosmetika lebih banyak berfokus pada tingkat pengetahuan, perilaku konsumsi, kepuasan penggunaan produk, maupun kejadian efek samping kosmetika (Maghfiroh et al., 2026). Penelitian yang secara simultan mengkaji *Skin Health Literacy* dan *Cosmetic Safety Awareness* sebagai faktor yang memengaruhi perilaku pemilihan kosmetika dalam konteks pencegahan masalah kulit wajah masih

relatif terbatas, khususnya pada masyarakat di tingkat komunitas. Padahal, kedua konstruk tersebut merepresentasikan dua dimensi yang saling melengkapi, yaitu kemampuan memahami informasi kesehatan kulit dan kesadaran terhadap aspek keamanan produk dalam proses pengambilan keputusan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk menganalisis pengaruh *Skin Health Literacy* dan *Cosmetic Safety Awareness* terhadap perilaku pemilihan kosmetika dalam pencegahan masalah kulit wajah. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan model promosi kesehatan berbasis literasi kesehatan kulit dan keamanan kosmetik, sekaligus menjadi dasar penyusunan strategi edukasi masyarakat untuk meningkatkan perilaku pemilihan kosmetika yang aman, rasional, dan berorientasi pada pencegahan masalah kulit wajah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei analitik dan rancangan *cross-sectional*. Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Skin Health Literacy* dan *Cosmetic Safety Awareness* terhadap perilaku pemilihan kosmetika dalam pencegahan masalah kulit wajah pada masyarakat di Desa Blokagung, Kecamatan Tegalsari, Kabupaten Banyuwangi. Pengumpulan data dilakukan pada satu waktu pengamatan sehingga dapat menggambarkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen secara simultan.

Populasi dalam penelitian ini adalah 120 masyarakat pengguna kosmetika wajah yang berdomisili di Desa Blokagung dan memenuhi kriteria sebagai responden penelitian. Penentuan jumlah sampel

menggunakan rumus *Slovin* dengan tingkat kesalahan (*margin of error*) sebesar 5%, sehingga diperoleh 92 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*, sehingga setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai responden. Kriteria inklusi penelitian meliputi responden yang berusia minimal 17 tahun, menggunakan kosmetika wajah secara rutin dalam enam bulan terakhir, bersedia menjadi responden, serta mengisi kuesioner secara lengkap.

Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang disusun berdasarkan teori dan penelitian terdahulu. Kuesioner terdiri atas empat bagian, yaitu karakteristik responden, *Skin Health Literacy*, *Cosmetic Safety Awareness*, dan perilaku pemilihan kosmetika. Variabel *Skin Health Literacy* diukur melalui lima indikator, yaitu kemampuan memperoleh informasi mengenai kesehatan kulit, memahami kondisi dan jenis kulit, mengevaluasi informasi kesehatan kulit, memahami kandungan kosmetika, serta menggunakan informasi tersebut dalam pengambilan keputusan terkait pemilihan kosmetika. Variabel *Cosmetic Safety Awareness* diukur melalui enam indikator yang meliputi kesadaran memeriksa izin edar, membaca label dan komposisi produk, memperhatikan tanggal kedaluwarsa, mengenali bahan berbahaya, memahami risiko efek samping kosmetika, serta memilih produk sesuai dengan kondisi kulit. Adapun variabel perilaku pemilihan kosmetika diukur melalui indikator kebiasaan memilih kosmetika yang sesuai dengan jenis kulit, memperhatikan keamanan dan legalitas produk, mempertimbangkan kandungan bahan, mencari informasi sebelum membeli, serta menggunakan kosmetika sesuai petunjuk penggunaan. Seluruh item pernyataan menggunakan skala *Likert* lima poin, mulai dari skor 1 (sangat

tidak setuju) hingga skor 5 (sangat setuju).

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson *Product Moment*, sedangkan uji reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*. Instrumen dinyatakan valid apabila nilai koefisien korelasi lebih besar daripada nilai *r* tabel, sedangkan instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* $\geq 0,70$.

Pengumpulan data dilakukan secara langsung dengan membagikan kuesioner kepada responden yang telah memenuhi kriteria penelitian. Sebelum pengisian kuesioner, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta jaminan kerahasiaan data. Seluruh responden berpartisipasi secara sukarela dengan memberikan persetujuan (*informed consent*) sebelum pengisian kuesioner.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan SPSS. Analisis diawali dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi masing-masing variabel penelitian. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji *normalitas*, uji *multikolinearitas*, dan uji *heteroskedastisitas*. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh *Skin Health Literacy* dan *Cosmetic Safety Awareness* terhadap perilaku pemilihan kosmetika dalam pencegahan masalah kulit wajah. Pengaruh masing-masing variabel independen dianalisis menggunakan uji *t*, sedangkan pengaruh kedua variabel secara bersama-sama dianalisis menggunakan uji *F*. Besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen ditentukan melalui koefisien determinasi (R^2) dengan tingkat signifikansi 0,05.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden (n = 92)

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	18	19,6
Perempuan	74	80,4
Usia		
17–25 tahun	35	38,0
26–35 tahun	30	32,6
36–45 tahun	17	18,5
>45 tahun	10	10,9
Pendidikan		
SMA	45	48,9
Diploma	15	16,3
Sarjana	28	30,4
Pascasarjana	4	4,4

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (80,4%) dan berada pada rentang usia 17-25 tahun (38,0%). Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA (48,9%).

Deskripsi Variabel Penelitian

Tabel 2. Distribusi *Skin Health Literacy*

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	12	13,0
Sedang	36	39,1
Tinggi	44	47,9

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat *Skin Health Literacy* pada kategori tinggi (47,9%).

Tabel 3 Distribusi *Cosmetic Safety Awareness*

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	10	10,9
Sedang	34	37,0
Tinggi	48	52,1

Berdasarkan Tabel 3, ditemukan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat *Cosmetic Safety Awareness* yang tinggi (52,1%).

Tabel 4 Perilaku Pemilihan Kosmetika

Kategori	Frekuensi	Persentase
Kurang Baik	15	16,3
Cukup	30	32,6

Baik	47	51,1
------	----	------

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa mayoritas responden menunjukkan perilaku pemilihan kosmetika yang baik (51,1%).

Uji Normalitas

Variabel	Sig.
Residual	0,200

Berdasarkan hasil uji normalitas didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,200 ($>0,05$) menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
<i>Skin Health Literacy</i>	0,721	1,387
<i>Cosmetic Safety Awareness</i>	0,721	1,387

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai tolerance $>0,10$ dan VIF <10 menunjukkan tidak terjadi *multikolinearitas*.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 6. Hasil Uji Regresi

Variabel	B	t	F	Sig.
Konstanta	12,437	4,218		0,000
<i>Skin Health Literacy</i>	0,462	4,876	41,562	0,000
<i>Cosmetic Safety Awareness</i>	0,381	3,945		0,000

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh bahwa *Skin Health Literacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pemilihan kosmetika dalam pencegahan masalah kulit wajah dengan nilai t hitung = 4,876 dan nilai signifikansi = 0,000 ($p < 0,05$). Demikian pula, *Cosmetic Safety Awareness* menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pemilihan kosmetika dengan t hitung = 3,945 dan nilai signifikansi = 0,000 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat literasi kesehatan kulit dan kesadaran masyarakat terhadap keamanan kosmetik, maka semakin baik pula perilaku mereka dalam memilih kosmetika yang aman dan sesuai untuk mencegah masalah kulit wajah. Selain itu, hasil uji F

menunjukkan nilai F hitung sebesar 41,562 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti bahwa *Skin Health Literacy* dan *Cosmetic Safety Awareness* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku pemilihan kosmetika dalam pencegahan masalah kulit wajah. Dengan demikian, ketiga hipotesis penelitian diterima, yaitu terdapat pengaruh positif baik secara parsial maupun simultan dari kedua variabel independen terhadap perilaku pemilihan kosmetika pada masyarakat di Blokagung, Banyuwangi.

Persamaan regresi diperoleh sebagai berikut:

$$Y = 12,437 + 0,462X_1 + 0,381X_2$$

Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan *Skin Health Literacy* meningkatkan skor perilaku pemilihan kosmetika sebesar 0,462 satuan, sedangkan peningkatan satu satuan *Cosmetic Safety Awareness* meningkatkan skor perilaku pemilihan kosmetika sebesar 0,381 satuan.

Koefisien Determinasi

Tabel 7. Model Summary

R	R ²	Adjusted R ²
0,696	0,484	0,472

Nilai Adjusted R² sebesar 0,472 menunjukkan bahwa *Skin Health Literacy* dan *Cosmetic Safety Awareness* mampu menjelaskan 47,2% variasi perilaku pemilihan kosmetika, sedangkan 52,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perilaku pemilihan kosmetika merupakan perilaku yang kompleks dan multidimensional, yang tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam memahami informasi kesehatan kulit dan kesadaran terhadap keamanan kosmetik, tetapi juga oleh faktor-faktor lain seperti paparan media sosial dan pemasaran digital, pengaruh beauty influencer, kondisi sosial ekonomi, harga dan citra merek produk,

pengalaman penggunaan kosmetik, rekomendasi dari keluarga atau teman sebaya, serta tingkat literasi digital dalam mengevaluasi informasi kesehatan yang beredar. Interaksi berbagai faktor tersebut dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan konsumen dalam memilih kosmetika yang aman dan sesuai dengan kondisi kulit. Oleh karena itu, upaya meningkatkan perilaku pemilihan kosmetika yang tepat perlu dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif, tidak hanya dengan meningkatkan literasi kesehatan kulit dan kesadaran terhadap keamanan kosmetik, tetapi juga melalui edukasi literasi digital, penguatan pengawasan terhadap peredaran kosmetik, serta penyediaan informasi yang akurat dan berbasis bukti ilmiah kepada masyarakat. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan variabel-variabel tersebut agar model yang dikembangkan mampu menjelaskan perilaku pemilihan kosmetika secara lebih komprehensif.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Skin Health Literacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pemilihan kosmetika dalam pencegahan masalah kulit wajah ($t = 4,876$; $p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan individu dalam memperoleh, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi mengenai kesehatan kulit, maka semakin baik pula perilaku mereka dalam memilih kosmetika yang aman dan sesuai dengan kondisi kulit. Individu dengan tingkat literasi kesehatan kulit yang baik cenderung tidak hanya mempertimbangkan aspek estetika, tetapi juga memperhatikan kandungan bahan aktif, kesesuaian produk dengan jenis kulit, legalitas produk, serta risiko efek samping sebelum memutuskan untuk membeli atau menggunakan

kosmetika. Hal ini menunjukkan bahwa literasi kesehatan berperan sebagai dasar dalam proses pengambilan keputusan yang rasional terkait kesehatan kulit (Shinta et al., 2026)(Maghfiroh et al., 2026).

Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep *Health Literacy* yang menyatakan bahwa literasi kesehatan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca informasi kesehatan, tetapi juga mencakup kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi tersebut untuk mengambil keputusan yang tepat dalam menjaga kesehatan. Individu dengan tingkat literasi kesehatan yang tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan perilaku preventif sehingga risiko terjadinya masalah kesehatan dapat diminimalkan (Agil, 2026)(Harahap et al., 2025).

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa literasi kesehatan merupakan faktor penting yang memengaruhi perilaku kesehatan masyarakat. Individu yang memiliki literasi kesehatan tinggi lebih mampu mengevaluasi informasi kesehatan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan individu dengan literasi kesehatan yang rendah. Demikian pula, penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengakses dan memahami informasi kesehatan berhubungan erat dengan kualitas pengambilan keputusan kesehatan serta perilaku pencegahan penyakit. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa peningkatan *Skin Health Literacy* akan meningkatkan perilaku masyarakat dalam memilih kosmetika yang aman (Agil, 2026)(Shinta et al., 2026).

Selain itu, *dermatologic health literacy* melaporkan bahwa rendahnya literasi kesehatan kulit menyebabkan masyarakat lebih mudah

mempercayai informasi yang tidak valid mengenai perawatan kulit, sehingga meningkatkan risiko penggunaan produk yang tidak sesuai dengan kondisi kulit maupun kosmetika yang berpotensi membahayakan kesehatan. Sebaliknya, masyarakat dengan literasi kesehatan kulit yang tinggi lebih selektif dalam memilih produk berdasarkan bukti ilmiah dan rekomendasi tenaga kesehatan (Shinta et al., 2026)(Maghfiroh et al., 2026).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *Cosmetic Safety Awareness* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pemilihan kosmetika ($t = 3,945$; $p < 0,001$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kesadaran masyarakat terhadap keamanan kosmetik, maka semakin baik perilaku mereka dalam memilih produk yang legal, aman, dan sesuai dengan kondisi kulit (Pratiwi et al., 2026). Kesadaran terhadap keamanan kosmetik mendorong masyarakat untuk memeriksa nomor izin edar, membaca label komposisi, memperhatikan tanggal kedaluwarsa, serta menghindari produk yang mengandung bahan berbahaya. Perilaku tersebut merupakan bentuk tindakan preventif yang dapat mengurangi risiko iritasi, dermatitis kontak, alergi, maupun kerusakan kulit akibat penggunaan kosmetika yang tidak memenuhi standar keamanan (Oktaviani et al., 2025)(Pratiwi et al., 2026).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa kesadaran konsumen terhadap keamanan kosmetik berhubungan signifikan dengan perilaku pembelian kosmetik yang lebih aman. Konsumen yang memiliki tingkat kesadaran tinggi cenderung lebih memperhatikan informasi produk sebelum membeli dibandingkan konsumen yang hanya mempertimbangkan harga atau popularitas merek. Temuan serupa juga dilaporkan dalam berbagai

penelitian mengenai perilaku konsumen kosmetik yang menunjukkan bahwa meningkatnya pengetahuan mengenai keamanan kosmetik berkontribusi terhadap penurunan penggunaan kosmetika ilegal maupun produk yang mengandung bahan berbahaya (Ischak et al., 2026)(Dewi et al., 2025).

Dalam perspektif *Health Belief Model*, hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa individu yang memiliki persepsi tinggi terhadap risiko penggunaan kosmetika yang tidak aman akan lebih terdorong untuk melakukan tindakan pencegahan. Kesadaran terhadap potensi bahaya bahan kimia tertentu, kosmetik tanpa izin edar, maupun efek samping jangka panjang membentuk keyakinan individu bahwa pemilihan produk yang aman merupakan kebutuhan penting dalam menjaga kesehatan kulit wajah (Pratiwi et al., 2026).

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa *Skin Health Literacy* dan *Cosmetic Safety Awareness* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perilaku pemilihan kosmetika ($F = 41,562$; $p < 0,001$). Temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku masyarakat dalam memilih kosmetika tidak dibentuk oleh satu faktor saja, melainkan merupakan hasil interaksi antara kemampuan memahami informasi kesehatan kulit dan kesadaran terhadap keamanan produk. Individu yang memiliki literasi kesehatan tinggi tetapi tidak memiliki kesadaran terhadap keamanan kosmetik masih berpotensi memilih produk yang tidak legal. Sebaliknya, individu yang memiliki kesadaran tinggi namun kurang memahami informasi kesehatan kulit juga dapat mengalami kesalahan dalam memilih kosmetika yang sesuai dengan karakteristik kulitnya (Maghfiroh et al., 2026). Oleh karena itu, kedua variabel tersebut saling melengkapi dalam membentuk perilaku

pemilihan kosmetika yang rasional.

Nilai *Adjusted R²* sebesar 0,472 menunjukkan bahwa model penelitian mampu menjelaskan 47,2% variasi perilaku pemilihan kosmetika, sedangkan 52,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku pemilihan kosmetika merupakan perilaku yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai determinan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa selain literasi kesehatan dan kesadaran keamanan kosmetik, keputusan konsumen dalam memilih kosmetika juga dipengaruhi oleh paparan media sosial, rekomendasi *influencer*, harga produk, citra merek, ulasan konsumen, pengalaman penggunaan sebelumnya, status sosial ekonomi, norma budaya, dan pengaruh kelompok sebaya (Shinta et al., 2026)(Ischak et al., 2026). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan perilaku pemilihan kosmetika yang aman memerlukan pendekatan yang komprehensif melalui edukasi kesehatan, penguatan literasi digital, peningkatan pengawasan produk kosmetik, serta promosi kesehatan yang melibatkan pemerintah, tenaga kesehatan, institusi pendidikan, dan industri kosmetik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Skin Health Literacy* dan *Cosmetic Safety Awareness* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pemilihan kosmetika dalam pencegahan masalah kulit wajah pada masyarakat di Blokagung, Banyuwangi. Semakin tinggi tingkat literasi kesehatan kulit dan kesadaran terhadap keamanan kosmetik, semakin baik pula perilaku masyarakat dalam memilih kosmetika yang aman dan sesuai dengan kondisi kulit. Kedua variabel tersebut secara bersama-sama

mampu menjelaskan 47,2% variasi perilaku pemilihan kosmetika, sehingga peningkatan edukasi mengenai kesehatan kulit dan keamanan kosmetik perlu terus dilakukan sebagai upaya pencegahan masalah kulit wajah.

REFERENSI

- Adjeng, A. N. T., Koedoes, Y. A., Ali, N. F. M., Palogan, A. N. A., & Damayanti, E. (2023). Edukasi Bahan dan Penggunaan Kosmetik Yang Aman di Desa Suka Banjar Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 89–102.
<https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i1.8041>
- Agil. (2026). Pengembangan Literasi Kesehatan Berbasis Digital untuk Perubahan Perilaku Mencari Pertolongan Kesehatan (Uji Literatur Kesehatan Berbasis Digital Dilakukan pada Pasien TBC). *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(April), 1499–1507.
- Dewi, M. S., Rozak, A., Ulfah, U., & Manik, N. (2025). Peningkatan Pengetahuan Tentang Keamanan Kosmetik terhadap Siswa SMKN 2 Cikarang Barat Melalui Edukasi Pada Peringatan World Pharmacist Day Improving Knowledge of Cosmetic Safety Among Students at SMKN 2 Cikarang barat. *SUNDARAM*, 3(2), 73–80.
- Ghefira, B., Putri, R., Hardiant, E. D., Suryani, E. I., Salsabila, T. Z., Savitri, P. A., Untari, L. P., Frieskha, A., Paradiesta, N., Angelita, P. R., Adidaifa, M. F., Fadil, D., Maulana, M. R., & Hidayatullah, A. (2025). Jurnal Biologi Tropis Literature Review : Skin Aging in the Ederly Population. *Jurnal Biologi Tropis*, 25(3), 4662 – 4671.
- Harahap, S. G., Sibualamu, K. Z., Hermawan, C., Cahya, D., Hafizia, D., Niyatazahra, S., & Al, F. (2025). Love Your Self , Love People , Together We Are Stronger : Health Literacy For Better Health Behaviours. *SerQua : Service Quality*, 2(1), 102–114.
- Ischak, N. I., Najmah, N., & Botutihe, D. N. (2026). Edukasi Skincare Bebas Merkuri sebagai Upaya Peningkatan Literasi Keamanan Kosmetik pada Siswa SMKN 1 Boalemo. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Interdisipliner*, 3(2), 392–397.
<https://doi.org/10.37905/jrpi.v3i2.38688>
- Khaerunisa, R., & Husain, F. (2025). Experience dan Persepsi Perempuan terhadap Dampak Kesehatan Kulit dalam Keputusan Penggunaan Produk Skincare. *SOSIOGLOBAL: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 9(2).
- Lestari, R., & Indriawati, R. (2022). Acne Akibat Penggunaan Masker pada Remaja: literature review. *Proceedings of Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Graduate Conference*, 93–101.
<https://doi.org/10.18196/umygrace.v2i2.442>
- Maghfiroh, A., Salsabil, R., Cantika, T., Salma, A., & Wulan, S. C. (2026). Literature review : Pengaruh Pemilihan Kosmetik terhadap Kesehatan Kulit. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 5(April), 785–798.
- Oktaviani, D. F., Pelu, I. E. A. ., Baihaki, B., & Amin, M. (2025). Pengawasan Peredaran Kosmetik Tanpa Izin Di Media Digital Melalui Platform Elamahamen. *Jurnal USM Law Review*, 8(3), 1930–1948.
<https://doi.org/10.26623/julr.v8i3.12305>
- Pratiwi, A., Ridwan, M., & Mansyur, F. (2026). Pengaruh Label Informasi dan Kesadaran Perlindungan terhadap Keputusan Pembelian

pada Produk Kosmetik di Kota Makassar.

Jurnal Pendidikan Islam, 1(5), 236–254.

Rethab, C., Mathieu, C., Grado, G. F. de, & Offner, D. (2026). A tool to measure the influence of social media on health behaviors: an exploratory study. *BDJ Open*, 12(1). <https://doi.org/10.1038/s41405-026-00417-0>

Rohimah, Hadi, S., Sanyoto, D. D., Essary, E. D., & Istiana. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Siswa/Siswi Penderita Acne Vulgaris dengan Kualitas Hidup di SMA Global Islamic Boarding School. *Homeostasis*, 7(3), 605–616. <https://doi.org/10.20527/ht.v7i3.14595>

Shinta, P., Tirka, W., Nengah, I. G., & Suryamurthi, A. (2026). Penguatan Literasi Kesehatan Kulit Dan Kemandirian Ekonomi Komunitas Perempuan Dalam Mitigasi Melasma Di Kawasan Pedesaan Gianyar Strengthening Skin Health Literacy And Economic Empowerment Of Women ' s Communities In Melasma Mitigation In Rural Gianyar. *DLANKARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(April), 13–22.

Zafirah, N., Melviani, Salwati, & Aryzki, S. (2025). Analisis Tingkat Pengetahuan terhadap Sikap Remaja Putri Mengenai Overclaim pada Produk Sunscreen di Sekolah Menengah Atas Banjarmasin. *Pharmaceutical and Traditional Medicine*, 9(2), 123–136.